

MODEL ENETRASI PASAR "ALTERNATIF" (FAIR TRADE):  
*Kasus Kerajinan Berbasis Sistem "Putting-out"*  
*di Klaster Sragen, Surakarta, Klaten dan Salatiga*

Arianti Ina R. Hunga<sup>1</sup>, Tundjung Mahatma<sup>2</sup>, dan Purwanti Asih<sup>3</sup>  
LPPM UKSW Salatiga

ABSTRACT

Research findings show that artisans' role in the 'putting-out' system is obviously substantial in supporting the batik and handicraft industry to survive the multi-dimensional crises in Indonesia, but ironically they are marginalised in the system. While the 'free trade' has caused disadvantages to micro-small-scale producers, complex internal problems are also found, leading to marginalisation and poor performance in the bargaining power, production and productivity, business continuity, gender issues, and environmental issues. There are also problems concerning labour forces as home-workers are not recognised nor protected by the Labour Law, and also limited knowledge on innovation and technology. The goal of action research is to promote the bargaining position of the producers in the business network through the fair trade. As a pilot project, this research focuses on finding access and ways to penetrate the alternative market (Fair Trade) by addressing three aspects, namely (1) reorganisation of the production system and the marketing; (2) transfer of innovation in the 'alternative' market product development; (3) implementation of the internet-based information system conforming to the fair trade principles. The approach of the research treats the system as production clusters stressing on group dynamics and the method is participatory action research with gender perspectives. The outcomes of the first (of two) stage show that (1) the method needs to integrate marketing with gender-perspective empowerment aspects; (2) institutional set-up is to be done on two levels of different functions: production and marketing; (3) producers' capacity building is required through institutionalisation of organisation basics, group work, entrepreneurship, and fair trade values; (4) fair-trade-oriented innovation and technology transfer is needed in the product development and market information system; (5) network development applying fair trade principles is required to build common strength; (6) policies are to be made for the empowerment and protection of the home-working artisans.

*Keywords:* putting-out system, fair trade, market penetration, gender-perspective methods

PENDAJTULUAN

Kerajinan rakyat memegang peranan penting dalam perekonomian di Jawa Tengah dan sebagian besar memakai sistem "putting-out" atau basis produksinya

dirumah-rumah pengrajin. Kerajinan yang diproduksi secara sistem "pulling-out" merambah banyak jenis komoditi, diantaranya; batik (kain, kulit, kayu), tenun, koveksi, bordir, meubel (kayu, rotan), kulit, monel, makanan, mainan anak, souvenir, dll

---

<sup>1</sup> *Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Sekeloa Selatan 1, Surakarta 57126*  
<sup>2</sup> *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Sekeloa Selatan 1, Surakarta 57126*  
<sup>3</sup> *Center for Gender Research and Studies, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Sekeloa Selatan 1, Surakarta 57126*

Pelaku dalam jenis kerajinan ini sebagian besar adalah perempuan (Hunga, 2000). Fenomena kerajinan/industri kecil-menengah berbasis sistem "putting-out" sudah lama ada dan mulai berkembang secara signifikan sejak tahun 1990-an. Dinamikanya semakin kompleks, penting dan berbeda dengan sistem "putting-out" pada umumnya. Perbedaannya terletak pada proses desentralisasi dan reorganisasi produksi yang dilakukan oleh industri untuk memperoleh manfaat positif (efisiensi, fleksibilitas, dan kemampuan menyesuaikan dengan perubahan pasar). Perbedaan lainnya, sistem ini tidak didominasi oleh perempuan dan mengolah komoditi yang "dekat" dengan stereotype feminin, home-workers mengalami perubahan peran yang semakin penting tetapi tetap "tersembunyi"/"disembunyikan" dan tereksplotasi serta menyimpan persoalan yang kompleks. Pada masa krisis, pada saat industri kecil-meneogah eksis, justru Pekeja Rumahan dan keluarganya menunjukkan kondisi marginal (Hunga, 1999; 2001; 2005).

Gambaran di atas, mendukung argumentasi Castel (1996). Hsiung (1996) bahwa sistem "putting-out" mengalami proses transformasi penting yang berimplikasi pada posisi dan peran home-workers yang semakin penting pula. Namun demikian, fenomena sistem "putting-out" di Indonesia belum mendorong perkembangan industri mikro-kecil-menengah di Indonesia seperti yang terjadi di Jepang, Hong Kong, China, maupun Taiwan yang membawa negara-negara ini menjadi kekuatan ekonomi "baru" dalam ekonomi global. Gambaran secara umum kinerja industri kecil-menengah di Indonesia tidak menunjukkan kinerja yang baik. Data makro ekonomi Industri mikro-kecil-menengah -

termasuk didalamnya kerajinan menunjukkan adanya fakta kinerja TK yang cenderung menurun dilihat dari nilai ekspor. Produk tekstil, pertumbuhan TKM, kredit macer, PHK yang cenderung tinggi, upah yang rendah, dll (Diperindagkop, 2004; 2005; DPS, 2005). Selain itu, hasil penelitian International Institute for Management Development (IIMD) menunjukkan daya saing produk Industri Mikro, Kecil, Menengah (IMKM) Indonesia masih rendah (ABO, 2005; Diperindang, 2005). Sehingga peneliti juga berpendapat bahwa kemampuan bertahan dari krisis ini sebagai bentuk adaptasi terhadap krisis daripada respon dinamis terhadap lingkungan sosial-ekonomi yang baru (Sandee, dkk, 2001; Sandee dan Rutten, 2002). Jadi dapat dikatakan bahwa secara umum keberlangsungan industri dalam sistem "putting-out" lebih dimaknai dalam konteks "bertahan" melalui strategi menggeser persoalan kepada tataran mikro yaitu pada home-workers dan keluarganya (Hunga, 2005).

Persoalan kinerja [industri] berbasis sistem "putting-out" sebenarnya menujukkan kelemahan pada aspek kelembagaan baik pada aras produksi maupun pemasaran (Hunga, 2005). Hal ini ditunjukkan antara lain oleh pertama, jejaring dalam sistem "putting-out" belum membentuk kluster yang kuat. Kedua, belum terjalannya secara baik jejaring horisontal dan vertikal antara pengrajin - industri berbasis sistem "putting-out" skala mikro-kecil - menengah - dan besar yang mempunyai jaringan pasar yang luas. Ketiga, terbatasnya transfer inovasi dan teknologi untuk meningkatkan "nilai tambah" produk. Ketiga, rendahnya akses pasar, relatif panjangnya jalur pemasaran produk kerajinan, dan relatif kecilnya nilai tambah yang diperoleh pengrajin (Hunga, 2005).

Perdagangan "alternatif" (Fair Trade) dianggap menjadi salah satu solusi untuk mendorong perkembangan IMKM di negara dunia ke-J. Melalui sebuah pendekatan "alternatif". Isu perdagangan "alternatif" sudah dimulai di Indonesia pada akhir tahun 1980-an dan ini menunjukkan bahwa perdagangan "alternatif" sebenarnya bukan hal baru. Namun penerapannya masih sangat sedikit khususnya bagi IMKM berbasis sistem "putting-out. Dari beberapa lembaga yang menerapkan perdagangan "alternatif" bagi pengrajin menunjukkan adanya manfaat positif dalam upaya membangun daya tawar pengrajin.

011" dan pasar "alternatif" dan 2} program aksi & hasil penelitian terhadap aksi yang meliputi (a) Transformasi kelembagaan

## RATINDAN METODE

Makalah ini didasarkan dari hasil penelitian yang difokuskan pada penetrasi pasar "alternatif" untuk peningkatan daya tawar dan kinerja Pengrajin (terutama di dalamnya home-workers) berbasis sistem "putting-out" dalam jaringan bisnis. Penelitian dilakukan pada beberapa komoditas kerajinan, antara lain batik, konveksi batik, gerabah, dan enceng gondok di wilayah-wilayah Sragen, Surakarta, Klaren, Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan sistem sebagai satu kesatuan produksi (cluster) yang mencakup dinamika kelompok dengan memakai metode partisipatif rise! aksi. Teknik penelitian yang digunakan adalah kombinasi studi kasus, FGO, dan eksperimen yang diterapkan dalam teknik sistem informasi berbasis internet. Makalah ini memaparkan aspek kelembagaan untuk penetrasi pasar "alternatif" yang dipilah menjadi dua bagian: 1) kajian literature tentang sistem "pulling-

produksi, (b) transformasi kelembagaan pernasaran, dan (c) set-up dan implementasi sistem informasi berteknologi internet sebagai sarana konsentrasi pasar "alternatif".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem "Putting-out" dan Pasar "Atremari"]

Sejak tahun 1960-an industri yang berbasis sistem "putting-out" sudah dibahas dalam literature (Bugler, 1901 dalam Dangler, 1985). Secara garis besar dalam literature ada tiga perdebatan yang melihat fenomena industri berbasis sistem "putting-out", yaitu pertama merupakan bentuk transisi dari pre-industrialisasi ke industrialisasi dan sifatnya sementara dan selanjutnya. Kedua, mengabaikan datum era industrialisasi (Bucher, 1991 dalam Daigler, 1985; Littlefield, Reynolds, Larry-T, 1990).

Kedua, merupakan bentuk proses produksi industrialisasi yang ada sejak masa revolusi industri di Eropa dan masih tetap bertahan sampai sekarang di berbagai tempat di dunia ini namun mengambil peran sekunder dalam pembangunan ekonomi. Artinya sistem "putting-out" hanya sebagai pendukung karena cenderung melakukan proses produksi yang kurang strategis (Albrecht, 1982; Wolkowitz and Altm, 1987; Rugl, 1999; Rugl and Doris, 1996). Sedangkan argumentasi ketiga, argumentasinya sama dengan pandangan ke dua tetapi perbedaannya sistem ini mengalami perubahan peran yang semakin penting dalam era globalisasi ekonomi dimana ini yang cenderung ke arah informal dan menekankan fleksibilitas.

Gambaran sistem

"putting-out" dalam argumentasi ketiga ini banyak ditemui di negara sedang berkembang, khususnya di Asia. (Castells, 1996; Hsiung, 1996). Secara spesifik,

Hsing (1996) mengatakan bahwa "economic miracle" yang dicapai Taiwan tidak terlepas dari proses ini melalui strategi industri "satellite".

Fenomena yang dipaparkan di atas tidak terlepas dari proses perubahan kelembagaan yang dihadapi dari IMKM secara global karena pengaruh globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia yang bergerak cepat dan semakin intensif sejak tahun 1970-1990. Krisis ekonomi global mendorong restrukturisasi industri yang mengarah pada fleksibilitas dan informal. Hal ini ditunjukkan oleh berkembangnya bentuk produksi yang dikembangkan perusahaan besar nasional dan internasional melalui bentuk sistem "putting-out" yang menciptakan buruh upahan di rumah (home-workers) dan subkontrak (Tiano, 1987; ILO, 1988; Mies, 1988; Pearson dan Elson, 1990; Castells, 1996). Castells (1996) menambahkan pada era ini memunculkan peran penting teknologi informasi (revolusi teknologi informasi) yang pada gilirannya berakibat pada restrukturisasi fundamental terhadap sistem kapitalis. Hal ini menjadikan dasar terjadi reorganisasi secara mendasar yang menciptakan organisasi baru yang menekan hubungan-hubungan (jejaring) yang menekan jejaring vertikal dan aliansi strategis dan fleksibilitas. Dalam sistem seperti ini maka peran teknologi informasi, kekuatan jaringan, kecepatan untuk melakukan perubahan, dan inovasi yang fleksibel semakin berperan penting. IMKM di Indonesia dan di negara dunia ketiga pada umumnya kurang siap menghadapi perubahan ini yang ditunjukkan oleh kinerja dan daya saingnya yang rendah (Roldan dan Ileria, 1987; Thambunan, 2004; Kian We, 2004; ABD, 2005; Disperindang, 2005).

Sudah dipaparkan di atas, cara-cara konvensional yang dipakai oleh IMKM

(termasuk kerajinan) dalam pemasaran menjadi salah satu titik lemah. Pelaku industri Indonesia masuk dalam era globalisasi yang sudah sangat jauh berkecukupan dengan sistem perdagangan bebas, Sistem ini (free trade) telah menciptakan persoalan-persoalan yang mengingkari prinsip-prinsip kemanusiaan dan konservasi lingkungan yang mengarah pada ketidakadilan dan kemiskinan. (Bridge, 2003; www.ifat.org). Persoalan yang ditimbulkan Free Trade mendorong munculnya gerakan "baru" yang dimotori oleh beberapa NGO yang disebut Fair Trade. Gerakan Fair Trade atau 'perdagangan yang adil' perdagangan alternatif adalah sebuah pendekatan "alternatif" untuk mendorong adanya suatu perubahan dalam model perdagangan internasional konvensional. Fair Trade (perdagangan "alternatif") merupakan gerakan internasional yang mencoba memberikan jaminan terurama bagi produsen mikro-kecil dan menengah di negara-negara miskin dan sedang berkembang agar mendapatkan kontrak-kontrak yang adil (fair deal) yang mencakup harga yang pantas bagi produk-produk mereka, kontrak-kontrak pembelian jangka panjang, dukungan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan peningkatan produktivitas (Pukpahan, 2004; www.ifat.org).

Tujuan Fair Trade antara lain; 1) Meningkatkan kesejahteraan hidup para produsen kecil dan menengah dengan cara meningkatkan akses pasar produk-produk mereka, memperkuat organisasi-organisasi produsen, memberikan pembayaran yang lebih baik, dan menyediakan kontrak jangka panjang dalam hubungan perdagangan; 2) Mempromosikan manfaat-manfaat pembangunan bagi para produsen yang kurang beruntung terutama kaum

perempuan dan masyarakat adat, dan untuk memberikan perlindungan bagi anak-anak dari eksploitasi dalam proses produksi; 3) Meningkatkan kesadaran di antara masyarakat konsumen perihal efek-efek negatif dari tata perdagangan internasional bagi para produsen, agar masyarakat konsumen mau menjalankan kekuatan mereka secara positif. 4) Membangun model kemitraan dalam perdagangan melalui prinsip-prinsip dialog transparansi dan penghargaan, 5) Mengkampanyekan perubahan-perubahan dalam IOU aturan dan praktek perdagangan internasional yang konvensional; 6) Melindungi Hak Asasi Manusia dengan mempromosikan keadilan sosial, praktek-praktek yang ramah lingkungan dan ketahanan ekonomi.

Sistem fair Trade sebenarnya berupaya untuk memperpendek jarak antara produsen di negara berkembang dan konsumen di negara maju, terutama untuk sektor produk primer dan kerajinan. Produk-produk fair trade yang dibeli baik oleh individu maupun langsung oleh importir Fair Trade kemudian disalurkan ke berbagai outlet Fair Trade di negara-negara maju. Model semacam ini sengaja dirata-ratakan untuk tidak saja untuk menghilangkan peran pedagang perantara, tetapi juga untuk membuka jalur pasar internasional yang relatif aman bagi barang-barang yang rentan terhadap eksploitasi perdagangan. Sistem Fair Trade memberikan keuntungan atau manfaat yang besar bagi para produsen, beberapa diantaranya; pembayaran di muka, pendampingan desain produk dan informasi pasar, peningkatan kapasitas, fasilitas perdagangan.

Salah satu komponen yang penting dalam penetrasi pasar "alternatif" adalah kesiapan dalam kelembagaan termasuk

didalamnya inovasi dan teknologi informasi sebagai sarana melakukan jejaring dalam pemasaran. Sistem informasi akan sangat menentukan proses ini terjadi baik dalam artian memudahkan proses jual-beli di antara pelaku dalam jejaring ini maupun melakukan advokasi pada berbagai pihak untuk membangun kesadaran bersama dalam membangun hubungan yang 'fair' sebagai salah satu prinsip "fair trade" (Pakpahan, 2005: www.ifat.org). Ketersediaan teknologi yang menjadi bagian integral suatu sistem informasi memungkinkan jangkauan sasaran yang hampir tak terbatas.

Ketersediaan internet memungkinkan pengembangan sistem informasi yang bersifat global. Sejalan dengan hal ini metode dan teknik

pengembangan dan implementasi sistem informasi itu perlu dirancang sedemikian sehingga tujuan sistem dapat tercapai. Strategi diperlukan untuk dapat bersaing dalam bisnis, dan pada era ini, peran sistem informasi sangat strategis. Peran itu mencakup pemanfaatan teknologi dalam pengembangan produk, layanan, dan kemampuan-kemampuan yang memberikan keunggulan atas pesaing usaha pada pasar global. Inilah yang disebut sistem informasi strategis yang dapat membantu perusahaan untuk mendapat keunggulan kompetitif, meminimalkan kekurangan, dan mencapai tujuannya (O'Brien, 2003)

Dalam hal ini peran internet sangat besar sebagai dasar implementasi inovasi. Terutama dalam menciptakan pasar unik atau niche, dan memperpendek jarak produsen dengan konsumen. Aplikasi internet menyingkirkan halangan komunikasi dan menciptakan hubungan yang mendorong produktivitas, pengembangan inovasi, serta mempererat hubungan dengan konsumen. Salah satu layanan utama internet, yakni World Wide Web (www)

merupakan sarana pertukaran informasi yang sangat efektif. dan bersifat global, Karakteristik yang demikian itu tentu sangat mendukung usaha penyebaran informasi, penawaran, bahkan pemasaran produk. Bagi produsen, web dijadikan sarana penawaran, pemesanan, hingga penjualan produknya, sedang para konsumen dapat menikmati belanja dengan mudah,

### Program Riset-aksi Penetrasi Pasar "Alternatif" ; Model Kelembagaan Penetrasi Pasar "Alternatif"

Sesuai dengan metode penelitian yang dipaparkan diatas maka sub-bab ini akan memaparkan dua hal yang saling berkesinambungan, yaitu program aksi RUL yang diimplementasikan dan riset terhadap program aksi tsb,

#### I. Model Kelembagaan Penetrasi Pasar "Alternatif"

Model kelembagaan penetrasi pasar "alternatif" terdiri dari 3 komponen yang saling terintegrasi satu dan lainnya. Komponen tersebut terdiri atas: 1) kelembagaan produksi/produsen yang terorganisir dalam wadah yang diberi nama Mitra Parahita; 2) kelembagaan pengelola sistem informasi dan pemasaran yang terorganisir dalam wadah Parahita CMI; 3) kelembagaan sistem informasi yang terintegrasi dan menjadi bagian dari Parahita CMI. Ketiga komponen ini bekerja bersama-sama dengan fungsi dan perannya masing-masing dalam mendorong terjadinya penetrasi pasar dan pemasaran dalam pasar "alternatif". Untuk menjaga kesinambungan kegiatan di bawah payung dari kelembagaan yang dibuat ini adalah Pusat Penelitian dan

Studi Gender dan Parahita Foundation. Kedua lembaga ini dipilih karena telah memberikan kontribusi sampai terbentuk dan berfungsinya model kelembagaan ini. Model kelembagaan yang dibentuk berdasarkan pertimbangan, antara lain;

- Dalam sistem 'putting-out', proses produksi merupakan proses interaksi yang sangat. Aspek SDM pengrajin yang relatif terbelakang dari sisi pendidikan dan keterampilan menyebabkan transfer inovasi dan teknologi pada aras ini menjadi salah satu point yang sangat penting agar pengrajin mampu menyesuaikan kebutuhan pasar yang cenderung cepat berubah-ubah. Pengelolaan produksi akan menentukan rangkaian proses selanjutnya, seperti : kualitas produk, konsistensi antar produk, waktu produksi, dan kontinuitas produksi. Model kelembagaan pada aras produksi diarahkan untuk menekan aspek negatif dari system ini, antara lain; hubungan kerja yang eksploitatif, keterlambatan dan resiko produksi tetapi mempertahankan ciri fleksibilitas dari 'putting-out'. Kelembagaan produsen ini tidak hanya memfokuskan diri pada bagaimana menghasilkan produk tetapi lebih dari itu menjadi wadah "bersama" membangun kapasitas untuk meningkatkan cara kerja, hubungan kerja yang 'fair', meningkatkan daya saing dan daya tawar dalam jaringan usaha. Untuk membangun komitmen 'bersama' kelembagaan pada aras produsen yang terdiri dari pengrajin/produsen dan termasuk

Hasil wawancara dengan Pak . . . . .  
 'Puji' in-a(Ui"b<r.,;lun]~, 'tir'alon, i" .li , ~rjo.l, villa, w~rlllllbcuo11~l>uorSO%Jcu., ~slAl>Jr(Y.kiLl sebiJ~<r 10- 40%.

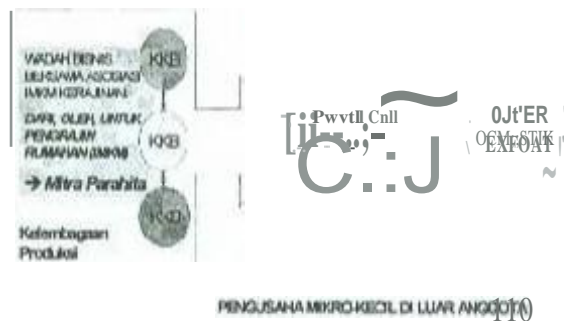
didalamnya para home-workers sudah membentuk kelompok/ wadah yang bernama Mitra Parahita,

- Aspek informasi Jun pemasaran juga menjadi salah satu titik kelemahan dari sistem 'putting-out'. Dalam hal ini ada dua hal yang dibutuhkan, antara lain: a) sistem informasi sebagai sarana penetrasi pasar dan pemasaran, dan b) pengelola sistem informasi dan pemasaran produk dari pengrajin dalam hal ini kelompok produsen dibawah payung Mitra Parahita. Sistem informasi berteknologi internet

merupakan suatu hal yang relatif baru' dikalangan pengrajin,

Namun disisi lain mereka cukup memahami pentingnya inovasi dan teknologi ini untuk meningkatkan akses pasar dan mendorong kinerja mereka. Oleh karena itu, pengrajin merasa perlu untuk memperoleh pendampingan/ bantuan dalam hal pengelolaan informasi dan pemasaran. Dalam hal ini, sudah dibentuk Parahita Craft yang menjalankan fungsi dan peran dalam pengelolaan sistem informasi dan pemasaran.

Gambar 1. Model Kelengkapan Penetrasi Pasar 'Alternatif'



A

- Walaupun Mitra Parahita dan Parahita Craft secara fungsi berbeda tetapi dibutuhkan saling terintegrasi atau menjadi satu kesatuan agar keduanya memiliki satu tujuan seperti dipaparkan diatas. Namun itu pun dirasakan tidak cukup karena membutuhkan payung lembaga untuk menjaga kontinuitas program. Pilihannya adalah payung lembaga yang telah memiliki komitmen, jejaring atau potensi mengembangkan jejaring. Dalam hal ini payung program adalah PPSG-UKSW dan Parahita Foundation. Pilihan terhadap kedua lembaga ini karena keterlibatannya



terhadap model kelembagaan ini pada skala terbatas menunjukkan model ini dapat mendorong peningkatan AKSCS pasar dan pemasaran, Hal ini bisa ditelusur dari komitmen Mitra Parahita (kelompok produsen) menyiapkan sample-sample sesuai dengan kebutuhan calon buyer; sample yang bisa dikirimkan kepada calon buyer. jejaring yang terbangun dengan lembaga yang mempunyai komitmen berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin (Sawani Trade Foundation, German Garment Training Centre, Cooperalton for Development - UK, SES German, CBI, PPIJ, Pemerintah Daerah), Bagaimana proses yang terjadi dalam 3 unsur diatas akan diuraikan masing-masing dibawah ini.

## 2. Mitra Parahita: Transformasi Kelembagaan pada Aras Produksi

Transformasi kelembagaan pada aras produksi yang telah dilakukan dalam upaya membangun klaster produksi yang sinergis, Oleh karena itu dilakukan, antara lain ;1) kajian terhadap rantai produksi dalam sistem "putting-out" sebagai acuan program aksi, 2) transformasi kelembagaan produksi, dan 3) kajian terhadap program aksi

### 2.1 Kajian Karakteristik (alamiah) Basis Produksi dalam Sistem "Putting-out"

Salah satu kelemahan kerajinan berbasis sistem "putting-out" adalah daya tawar mereka dalam jaringan usaha. Kelemahan ini terkait erat dengan tidak adanya kelembagaan yang cukup kuat pada aras produsen maupun pemasaran. Argumentasinya bisa dijelaskan dibawah ini (Hunga, 2005;2006);

- a. Desentralisasi & Reorganisasi Produksi: Pembentukan Sub-Klaster yang tidak sinergis

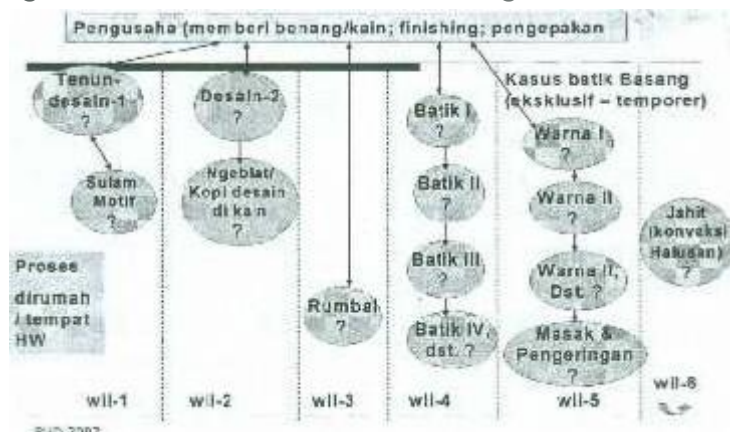
Desentralisasi produksi sistem 'putting-out' yang berbeda dengan yang umumnya terjadi terletak pada bentuk & prosesnya (lihat gambar 2 dan gambar 3 dibawah ini).

Gambar 2 menunjukkan desentralisasi yang terjadi *blukal* sebagian kecil dari satu proses produksi dan terjadi dalam satu interaksi (mengambil bahan baku - mengembalikan barang yang sudah jadi) tetapi *sebagian besar* dari satu proses produksi yang panjang dan interaksi yang kompleks dan tidak sinergi, Interaksi lebih tercentral pada pengusaha kecil-menengah ke pengrajin/home workers dan tidak terbuka interaksi yang sinergis antara pengrajin dan home-workers.

Desentralisasi produksi mempunyai implikasi pada rantai produksi menjadi panjang, spesifik, dan tersebar dalam area yang relatif luas (urban dan/sampai rural). Satu produk dikerjakan oleh beberapa pengrajin dan home-worker baik di dan perempuan dan proses produksi tidak simple baik dari aspek teknis (ketrompilan) dan pengorganisasian karena semuanya berlangsung tanpa supervise pengusaha (pemberi kerja). Dalam hal ini satu satuan kluster produksi sangat tergantung dari ramai produksi yang "dibentuk /bangun" oleh industri dalam upaya mencapai "nilai tambah". Kasus kerajinan dalam penelitian ini, seperti bulik (lihat gambar 1 dibawah); satu kegiatan produksi batik tulis mencapai 6 - 8 jenis pekerjaan atau rantai produksi (tenun --> desain --> ngehlat --> ngengreng --> nemboki --> mhironi --> pewamaan --> nglorot, tl.t. (terganlung kombinasi warna yang diinginkan) melingkupi wilayah Surakarta-Sukoharjo-Sragen.

Garn bar 2. Desentralisasi Rantai produksi & Organisasi Produksi Sistem "Putting-Out"

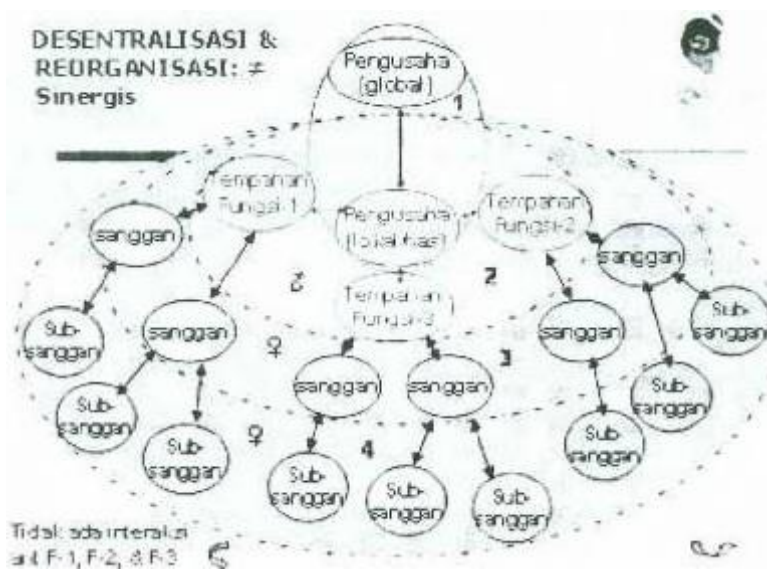
Organisasi "SPO" ~ tdk scnergis <sup>m</sup>-



Proses desentralisasi produksi yang di l k d i t . . . . . i p t a k a n kekompleksan dalam organisasi sisrim produksi, pemasaran dan aktor didalamnya. Permasalahannya, antara lain; biaya transport, kerusakan produk dalam perjalanan, waktu yang dibutuhkan menjadi lebih panjang untuk menyelesaikan satu kesatuan produk. Kekompleksan ini yang membutuhkan suatu reorganisasi untuk menekan aspek negatif dari system ini, amara lain; hubungan kerja

yang eksploitatif keterlambatan dan resiko produksi. Proses reorganisasi (alamiah) yang terjadi seperti tergambar dalam gambar 3 dibawah. Dari gambar 3 tsb, desentralisasi produksi berimplikasi pada reorganisasi produksi yang membutuhkan fungsi dan peran home-workers yang berbeda karena tuntutan akan hasil akhir produksi, seperti; nilai tambah produk, kuantitas, kualitas, dan waktu penyelesaian (dead line).

Gambar 3. Reorganisasi Produksi (Alamiah) Sistem "Putting-out"





dinl\*rtgtr:,hfigai "1cuI;-;ahan nW"fWJAomc-1f'Ot"ku.1  
6 T-,mino{ogJccrlkdaMbildart i,;süah carikiteln!,uri."Ju!am tutu prmeri;rahon tksa di daeral:Jawo

Kelernbagaan hubungan kerja dalam sistem "putting-out" antara Pengusaha menengah-besar - pengrajin - home-workers sangat informal. Namun perbedaannya dengan yang umum terjadi adalah tetap "mengikat" atau tidak adanya kebebasan, baik dari pihak pengusaha, pengrajin maupun home-workers. dan melcmahkan posisi pengrajin maupun home-workers. Nampak ikatan sosial lebih dominan dan menjadi strategi pengusaha untuk "mengikat" pengrajin maupun home-workers dalam hubungan "patron-klien". Hal ini nampak dalam ketentuan tidak tertulis untuk dapat menjadi home-workers' atau memberikan order pada pengrajin. Selain itu, ciri sistem "putting-out" adalah belum ada tradisi berorganisasi di kalangan pengrajin maupun home-workers. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab daya tawar pengrajin maupun home-workers yang sangat lemah terhadap pengusaha di atasnya,

*b. Transfer inovasi dan teknologi.*

Sebagian besar jenis pekerjaan penting dari rantai produksi yang sebelumnya dikerjakan di dalam perusahaan dipindahkan oleh pengusaha ke rumah Pengrajin dan home-workers dengan melibatkan anggota keluarga (termasuk anak) umpa diikuti oleh transfer inovasi dan teknologi serta supervisi dari pengusaha menyebabkan Pengrajin dan home-workers mempunyai keterbatasan untuk mengikuti perubahan trend pasar yang cenderung cepat. Inovasi dan teknologi yang dirnaksud, antara lain berkaitan dengan pengembangan produk yang meliputi desain, teknik produksi, penggunaan bahan-bahan kimia (pewarna, pengawet, dll), informasi,

komunikasi, dll. Implikasi dari terbatasnya transfer dan adopsi inovasi & teknologi adalah masih relatif tingginya (15 - 40%) resiko produksi dan keterlambatan produksi. Kerusakan produksi menjadi bahan Pengrajin dan home-workers. Disamping akses terhadap inovasi dan teknologi yang relatif rendah.

*c. Pengalihan Biaya [Sosial-ekonomi] dari Perusahaan ke Pengrajin Rumahan (Home-workers)*

Pernindahan sebagian jenis pekerjaan diikuti oleh pengalihan beban biaya produksi (ekonomi dan sosial) dan resiko produksi (limbah, dan lain-lain) karena dikerjakan di dalam/sekitar rumah Pengrajin dan home-workers. Pengalihan beberapa komponen biaya yang dilakukan oleh pengusaha kepada Pengrajin dan home-workers. Hal ini juga berarti mereka mempunyai kontribusi ("share" investasi) dan biaya dalam proses produksi di samping keterampilan mereka, antara lain; bahan penolong, transportasi, sewa peralatan, listrik, air, dan lain-lain. Juga biaya sosial-ekonomi yang selama ini "tersembunyi" dan ditanggung oleh Pengrajin Satuk Rumahan dan keluarganya, antara lain: limbah, dan penyakit (kulit, saluran pernapasan, anemia, dan lain-lain). Biaya ini belum diperhitungkan menjadi bagian dari komponen upah.

*d. "Ketersembunyiannya Kerajinan Berbasis Sistem "Pulling-out" : Termurgitannya*

Ketidaktekstran kerajinan berbasis sistem "pulling-out" bagi berbagai pihak menyebabkan Pengrajin dan home-

/ ,ltf,11g:ufak'ndon 1uembla,y,i,ie,,tfl,l b61x.'1'<rpoho/- rett,pot,( "h ptra/011 -er,ia tra11sportl.'1.>Imen[<lnrbil pcktr}ntln& menga,llar J, '(j/J.Rrjn, listrik. a(r. n111krtJuu1, 00/iturp~ul/011p. & ,l-tl,un kaol.v l.-rtr.nlll l,rmusrlg' bt:hon hoku, A1SiJco pr:1?&11k;f (k111hn,zak dlf) 1,,oY"J-A1Nfltk-t1fu~'1t.jnke,:Ja, bi:1)n llnit:lk k,.L'IratankiJYf,u)polusi ck111/1,ri/x1tjJ:talal-garnJ, le,tuk.dl/j

workers dalam system ini "tersembunyi .. bahkan ada kecenderungan "disembunyikan" dari berbagai fasilitas, program, kebijakan, dan lain-lain. Khususnya borne-workers tidak teridentifikasi sebagai pekerja tetapi dianggap sebagai ibu RT. hanya sekedar mengisi waktu (samben) dan musiman. walaupun kenyataannya mereka bekerja dengan jam kerjanya panjang (10- 12jam perhari) dan tidak musiman. Mereka bekerja tanpa kontrak kerja (cenderung lisan), sehingga sangat fleksibel dan selama ini dibayar rendah (di bawah UMR atau 35% dari UMR regional Jawa Tengah). Ini menjadi sangat kontradiktif pada saat Negara mensyahkan UU No. 13 tahun 2003 berkaitan dengan melegalkan system "out-sourcing" yang mengarahkan informalisasi hubungan kerja dan bentuk-bentuk industri.

### Transformasi kelembagaan produksi

Proses transformasi yang dilakukan mengacu pada hasil penelitian yang dipaparkan pada 2.1. diatas, Set-up kelembagaan dan perubahannya pada basis produksi merupakan hal yang sangat penting untuk memecahkan persoalan pengrajin selama ini, antara lain ; persoalan transfer inovasi dan teknologi dalam

pengembangan produk, produktifitas, kualitas, konsistensi, dan kontinuitas. Oleh karena itu, langkah-langkah membangun kelembagaan melalui proses : (Gambar 5. di bawah);

1. Mengacu pada temuan pada point 2.1. maka upaya yang dilakukan bagaimana melakukan kluster in group untuk membangun basis produksi yang relatif sinergis. Kegiatan yang dilakukan adalah peuataan frekayasa rantai produksi dan reorganisasi rantai produksi (transformasi dari gambar 2 & 3 diatas menjadi gambar 5 dibawah). Transformasi yang dilakukan dengan dua cara, antara lain: pertama, mengelompokkan (dalam area yang relatif berdekatan) dan mendorong interaksi horisontal (dalam sub rantai) dan vertikal antara sub-rantai produksi untuk menghasilkan satu kesatuan produksi dan meningkatkan nilai 'tambah', Kedua, Bila upaya pertama tidak bisa karena rantai produksi terlalu tersebar maka langkah yang dilakukan adalah mendorong munculnya rantai produksi (rekayasa) yang dibutuhkan pada satu wilayah yang agak berdekatan.

Gambar 5. 'Transformasi Kelembagaan Sistem Produksi 'Putting-out'



Jika ingin melanjutkan ke bagian lain, klik pada sub-klaster,

- Jelarnya, sub-kelompok
- Jelarnya, sub-kelompok ~ nilai tambah



rumah pekerja mmahan tctapi untuk jenis pekerjaan yang membu-ruhkan kuahtas dan konsistensi yang sama (mass production) maka prosesnya dilakukan bersama-sama di Bengkel Kerja Kelompok. Jenis pekerjaan ini misalnya; desain, warna, quality control terutama untuk permintaan pasar dalam jumlah relatif besar.

3. Tersedianya sample produk sebagai sarana tes pasar yang dikirimkan, antara lain: 1) ke German Garment Training Center (GGTC) - Sentul Jawa Barat; 2) Sawini Trade foundation di Amsteram - Nederlan ; dan 3) Mirota Batik Yogjakana. Namun demikian sebagian besar sample khususnya yang dikirimkan ke GGTC dan Sawini Trade Foundation tidak lolos dari segi kualitas maupun desainnya (motif & warna). Salah satu kelemahan dari pengrajin adalah belum memahami benar selera pasar dan standart kualitas.
4. Ada kesadaran dan komitmen perlunya meningkatkan daya tawar melalui peningkatan kinerja yang dibangun secara bersama melalui Kelompok Kerja Bersama yang mengambil bentuk pra/koperasi. Pada uras kelembagaan, sudah terbentuknya Kelompok Kerja Bersama dengan nama Mitra Parahita dan instrumen didalamnya (kepengurusan dan AO/ART kelompok yang sudah dipersiapkan ke arah koperasi) pada sisi produsen. Melalui wadah ini diharapkan dapat membangun hubungan kerja yang "fair" dan transparan.

### 2.3. Transformasi Kelembagaan pada Aspek Pengelolaan Informasi dan Pemasaran

Set-up kelembagaan pada basis pengelolaan informasi dan pemasaran merupakan hal yang sangat penting untuk

memecahkan akses pasar dan perluasan pasar melalui pasar alternatif. Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi kelembagaan pada aras pemasaran yang telah dilakukan dalam upaya membangun klastor yang sinergis

#### 2.3.1. Kajian Karakteristik (alamiah) Basis Pemasaran dan Sistem "Putting-out"

Dari paparan dalam sub-bab 2.2.1. nampak dengan sangat jelas bahwa rantai pemasaran dalam sistem "putting-out" sebenarnya sangat tercentral atau terganjil pada pengusaha yang memiliki jaringan pasar. Namun bila ditelusur lebih jauh, pengusaha yang dimaksud sebenarnya tergantung pada pengusaha di atasnya lagi. Dalam hal ini, nampak rantai pemasaran dalam sistem "putting-out" sangat panjang, kompleks dan tidak jelas. Dalam perjanjian tidak tertulis dalam hubungan pengusaha - pengrajin - home-workers jelas sekali bahwa otoritas pemasaran dan akses informasi ada di tangan pengusaha. Nampak pengrajin dibawahnya tidak mempunyai akses pasar yang cukup dan kekuatan dalam aspek pemasaran. Berdasarkan temuan ini maka transformasi kelembagaan untuk membuka akses, memberdaya untuk bisa akses terhadap pasar, dan menjadi pemain dalam pemasaran menjadi hal yang sangat penting.

#### 2.3.2. Transformasi Kelembagaan Pengelola Informasi dan Pemasaran

Proses transformasi yang dilakukan mengacu pada hasil penelitian yang dipaparkan pada 2.3.1. di atas. Oleh karena itu, langkah-langkah membangun kelembagaan melalui proses : (Gambar 6 di bawah);

1. Membangun sistem informasi pasar dan pemasaran
2. Membentuk wadah sebagai pengelola informasi dan pemasaran yang

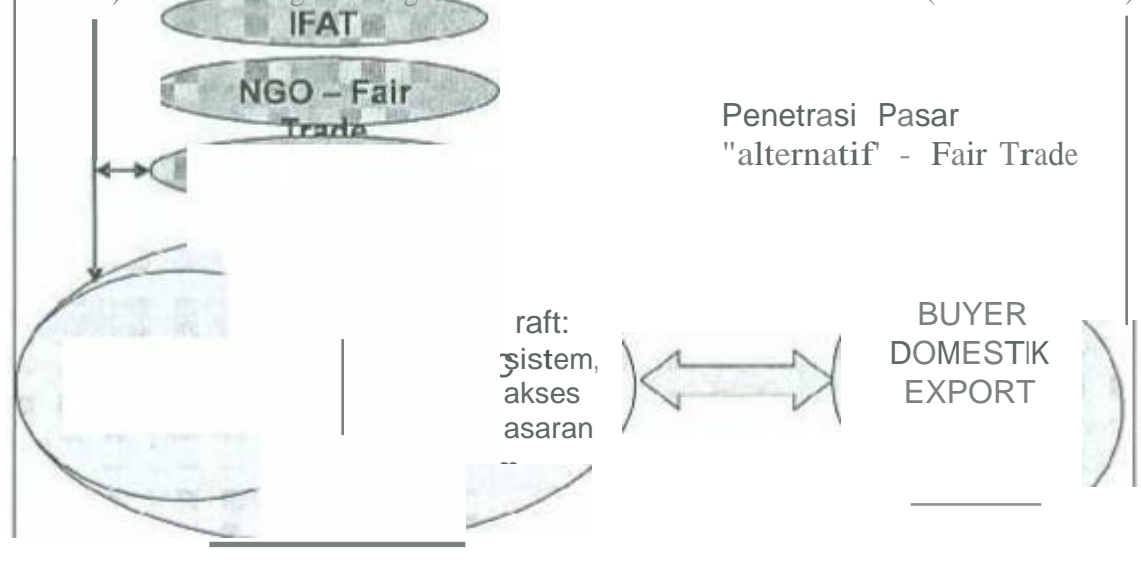
menekankan prinsip pasar 'alternatif' (fair trade) yang terdiri dari beberapa unsur yang menjadi penggagas, pengelola, dan sasaran program, antara lain ; wakil Mitra Parahita (produsen), pengelola sistem informasi & pemasaran, ITSG - UKSW dan Parahita Foundation merupakan lembaga yang sudah mempunyai komitmen bersama terlibat dalam program ini sejak tahun 2004 dan expert yang independen. Wadah ini diberi nama 'arahira Craft. Lihat gambar (di bawah)

3. Membuat kemitraan dengan wadah pengrajin pada basis produksi (Mitra Parahita)
4. Membangun jejaring dengan lembaga yang bergcrak dalam aspek capacity building untuk peningkatan akses pasar dan pemasaran dalam pasar 'alternatif' dan mainstream, antara lain ; 1) ke German Garment Training Center (GOTC) Sctul Jawa Baral ; 2)

Sawini Trade Foundation di Amsteram - Nederlan ; Cuoperatiun fur Development (C4D), CBI - Amsterdam. PI'W - Kementerian Perdagangan RI, dan 3) Mirola Datil. Yogyakarta.

5. t'ersiapan SDM dari aspek wawasan, perilaku, dan teknis penetrasi pasar "alternatif" melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, pelatihan, penelitian yang diadakan oleh dan dengan lembaga yang disebutkan pada point (4) diatas.
6. Penyiapan instrumen atau "tools" penetrasi pasar "alternatif"
7. Pelatihan SDYI untuk pengelolaan informasi, peningkatan akses pasar, dan ekspor
8. Testing pasar
9. Pengc mba ngun j c j ar in g untuk peningkatan pasar "alternatif" dan mainstream melalui jejaring dibawah IFAT yang ada di Indonesia maupun di lunrneeri.

Gambar 6. Kelembagaan Pengelola Sistem Informasi dan Pemasaran (Parahita Craft)



~  
-----  
- MITRA ?ARAHITA: -----  
Produsen        3-  )

---





desainnya (motif & warna). Dari sample yang dikirimkan (ekspon) 80 % sample yang tidak lolos, 20 % diantaranya perlu perbaikan. Namun untuk standart domestik, 90 % dapat diterima oleh konsumen hanya sayangnya sistem pembayarannya konsinyasi dan ini membratkan pengrajin

5. Parahita Craft sebenarnya sudah melakukan fungsinya walaupun belum berjalan optimal dan masih dalam pasar maistr cam dalam negen Beberapa pengrajin telah mampu memperoleh manfaatnya. Pasar "alternatif" menjadi fokus Parahita Craft melalui RUD mulai tahun 2007.

#### 2.4. *Membangun dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Teknologi Internet Untuk Penetrasi Pasar 'Alternatif'*

Salah satu insrmen pendukung yang penting dalam program ini adalah ketersediaan sistem informasi berbasis teknologi internet. Aplikasi web yang dikembangkan untuk menunjang tujuan akses pasar alternatif ini menekankan pada fitur-fitur sebagai berikut:

- mendorong perdagangan yang adil; dukungan terhadap fair trade
- mendorong kerja-sarna antar pengrajin. produsen, pembeli, ataupun pemerhati masalah pengrajin. gender, dan pekerja rumahan

- mempromosikan hasil kerajinan pengrajin pekerja-rumahan

Adapun pembangunan website meliputi kegiatan-kegiatan:

Perencanaan halaman-halaman web, terutama dengan sistem PHP dan MySQL

Registrasi domain: menggunakan nama laman (site) ParahitaCraft.org

Penyewaan hosting

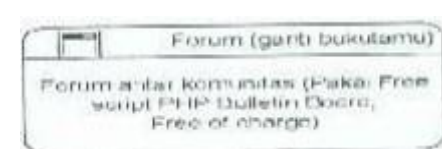
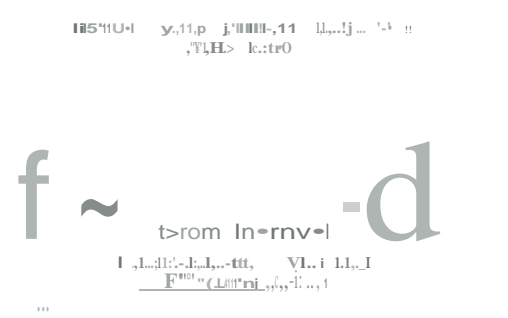
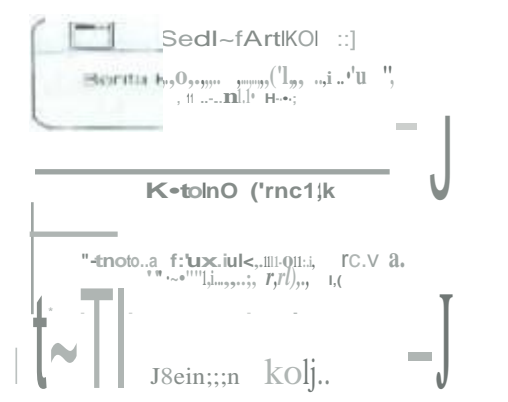
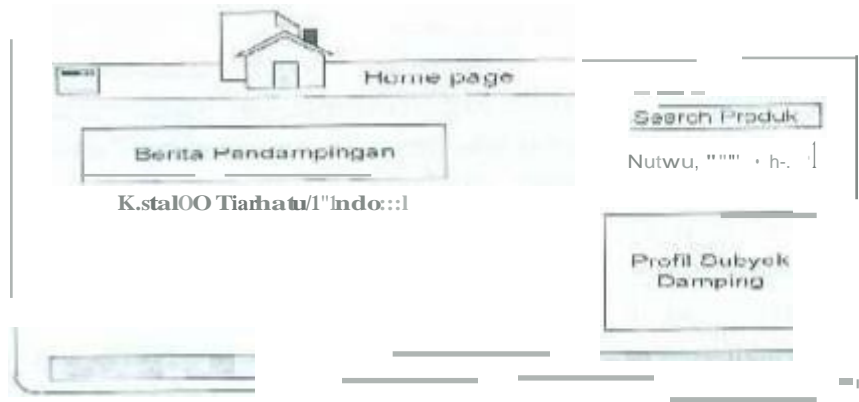
Publikasi: pengaktifan laman

Penyuntingan naskah, untuk halaman statis dan dinamis; halaman dinamis terus disurungi & dipelihara.

Pada saat website telah siap maka beberapa kegiatan dilaksanakan agar website bisa mendukung fungsi dan peran dari Parahita Craft sebagai pengelola sistem informasi dan pemasaran bagi pengrajin. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain:

- a. Pengembangan SI yang terdiri dari: (pesifikasi kebumahan, Pengumpulan materi, Perencanaan
- b. Pemasangan / Instalasi
- c. Pengujian sistem
- d. Pelatihan SI pada pengelola (Parahita Craft)
- e. Perbaikan SI
- f. Pemeliharaan website

Website dirancang berdasar struktur seperti nampak pada diagram skema berikut :



Mitra Parahita Web

Hasil penelitian terhadap serangkaian program terkait dengan pembangunan sistem informasi ini, menunjukkan beberapa hal;

Secara umum pengujian masih sangat awam dengan teknologi internet bahkan ada yang belum tahu seperti pada wujudnya. Walaupun sebagian pengujian dan sebagian

kecil home-worker (khususnya 'tempahan') sudah menggunakan teknologi komunikasi seperti Hand phone, telepon, fax, camera digital, dll., namun mereka belum memiliki akses terhadap teknologi internet. Ini

sangat terkait dengan keterbatasan pengetahuan mereka tentang teknologi internet.

Sejak awal respon pengruj ini terhadap program ini adalah positif tetapi mereka merasa tidak mungkin dapat mengelolanya karena berbagai keterbatasan yang disebutkan diatas. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan adanya pihak "kcttga" sebagai pendamping dan pengelola sistem informasi ini, dalam hal ini Parahita Craft.

## SIMPULAN

Berbagai kesimpulan yang dapat dipaparkan, antara lain:

Model kelembagaan konsentrasi pasar 'alternatif' terdiri dari 3 unsur yang saling terintegrasi, yaitu ; a) sistem informasi berteknologi internet sebagai sarana pendukung akses pasar yang menjadi bagian integral dari b) kelembagaan pada aras produsen (wadah bersama pengrajin yang disebut Mitra Parahita), dan c) kelembagaan pengelola informasi dan pemasaran, Model kelembagaan (percobaan awal dan skala terbatas) mendorong peningkatan akses pasar dan pemasaran bagi kerajinan berbasis sistem 'pulling-out'. Hal ini didukung oleh jejaring pada aras produksi (membangun klaster produksi) dan jejaring dalam upaya peningkatan pasar dengan beberapa lembaga dalam (Mitra Batik - Yogyakarta dan Butik di wilayah Semarang) dan lain, negeri (Sawani trade Foundation, German Garment Training Center. SE.; - German, dan Cooperation for Development - UK). Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk skala lebih luas dan jangka waktu lebih lama untuk melihat efek fitas model ini.

Salah satu output pembangunan website sebagai ujung sistem informasi untuk akses pasar bagi kelompok pengrajin dalam pendampingan, Web-site ini masih dalam tahap uji coba. Selain pemeliharaan informasi yang harus tetap dilakukan, website Parahita Craft masih perlu ditambah dengan aplikasi-aplikasi e-commerce seperti aplikasi pemesanan produk.

Terbentuknya jejaring horisontal dan vertikal antara organisasi produksi pada aras mikro (pengrajin)- medium (industri mikro - kecil) - makro (industri menengah-besar) dalam satu kesatuan pasar "alternatif", Jejaring ini terbentuk dan terlembaga pada

dua aras, yaitu;

Pada aras produksi telah terbentuk Mitra Parahita merupakan wadah bersama pada aras pengrajin yang berfungsi sebagai basis produksi dan wadah mengumpul persoalan transfer inovasi dan teknologi dalam pengembangan produk, produksi bersama, dan membangun daya tawar yang lebih baik dengan pengusaha di atasnya. Sebagai rangkaian dari suatu proses riset aksi, program RUD telah mendorong Mitra Parahita melakukan perubahan-perubahan keorganisasian untuk menjalankan fungsi produksi yang mengarah pada penerapan prinsip-prinsip pasar 'alternatif'.

Pada aras pengelola sistem informasi dan pemasaran telah terbentuk Parahita Craft merupakan kelembagaan yang mengelola sistem informasi dan pemasaran. Parahita Craft merupakan representasi dari beberapa unsur yang menggerakkan dan terlihat dalam membangun model kelembagaan ini, diantaranya: PPSG-UKSW, Parahita Foundation, unsur/wakil Mitra Parahita dari wilayah (klaster-klaster). dan expert independen yang mempunyai visi yang sama dengan tujuan penelitian ini.

Penerapan model ini (pada tahap awal dan skala terbatas) mendorong peningkatan kinerja kerajinan berbasis sistem "pulling-out" di klaster Sragen - Klaten Surakarta - Salatiga. Selain aspek kuantitas ini (terbatas) ada perubahan perilaku yang dapat dijadikan indikator pendukung untuk meningkatkan kinerja pada masa mendatang. seperti; cara kerja yang mulai berorientasi pada pasar dan bukan patra mudal, bekerja dengan metoda sample, cara-cara kerja yang terukur untuk mencapai kualitas, berorganisasi untuk meningkatkan kinerja dan daya tawar bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asean Development BMk, 2005. Jalan Menuju Pemulihan Memprbaiki iklim investasi di Indonesia. Srok P11blik:lsi No, 020305. Asean Development Bank. Economics and Research Department. Development Indicators and Policy Research Division
- Allen, Sheila and Caarol Wolkowitz.. 19117. I lomeworking, Myths and Realities. Macmillan Education
- Bencria, Lourdes and Martha Roldan., 1987. The Crossroads of Class and Gender. Industrial I lomework. Suh• Contracting, and Household Dynamics in Mexico City. The University of Chicago Press. Chicago mid London,
- Castells, Manuel., 1996. The Network I nterprises: The Culture. Instiunics. and Organization« nf The International economy. The Information Age: Economy, Society, and Culture. Volume 1. The Rise pf The Network Society. Blackwell Publishers.1996.Pp. 151-164 and 190-200.
- Dangler, Jamie Faricellia .. [994. Hidden in The Home. The Role of Waged Home-work in Toe Modem World• Economy. State University of New York Press.
- Hsiung, Chun Ping, 1996. Living Room as Factories. Class, Gender. and the Satellite System in Taiwan. Temple University Press Philadelphia.
- Hunga, Arianti Ina .R.. 19<9. Kinerja Industri Kccil-Mcncngah Berbasis Home-workers dalam Perpcktif Gender di Juwa Tengah. Program Penclitian "Ri set Unggu la n l erpadu", I.TPT - Mcntri Riset dun Teknolog] Indonesia.
- O'Brien, James A.. 2003, Introduction to Information Systems- Esscatials for the e-Business Enterprise. Eleventh ed.i New York: Mcfiraw-Hill/Irwl n.
- Pakpahan, Aknoh K, dkk .. 2004. Fait Trade. Gerakun Perdagangan alternative. Pustakn pclajar Yogyakarta
- Pearson, F... 1992. Gender Issues In Industrial ization, Industrialization And Development. T. I lewiu.II. Johson, dau D. Wield (ed), Oxford: Oxford University Press And Open University Press.
- Prugl. Elisabeth and Eileen Boris. 1996. Homeworkers in Global Perspective. Invisible ~o More. Routledge Neww York & London.
- Sandee. Hendry. Edgard Rodriguez, and Alben Herry. Small mid Medium Enterprise I ynamics in Indonesia. Bulletin of Indonesia Economics Studies .. Volume 37. No 3. 2001: 363-384.
- Thee Kian Wie., 1996. Pcngcmbangan daya Sai ng Industri Kecil Dan Mencngah. Jurnal Analisis Sosial Edisi2 tahun 1996. Akatiga Bandung.
- Tbambunan, 2004. Glubaf isasi don Perdagangan International, Ghalia Indonesia, Jakarta.